

Aplikasi Model *Problem-based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Menyimak Teks Narasi Cerita Pendek: Sebuah Studi pada Siswa Kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon

Yolanda Langi^{1*}, Oldie S. Meruntu², Nontje Pangemanan³

¹²³) Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Korespondensi: yolandalangi12@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 22 April 2025

Derivisi: 30 Mei 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Cerita Pendek,
Teks Narasi,
Keterampilan Menyimak,
Model Pembelajaran,
Problem-based Learning

ABSTRAK

Problem-based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyimak struktur teks narasi siswa kelas XI SMA Katolik Karitas Tomohon serta mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) dalam menyimak struktur teks narasi cerpen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di SMA Katolik Karitas Tomohon, pada siswa kelas XI-B. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes, dengan jumlah populasi sebanyak 23 orang siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana. Berdasarkan hasil analisis data, kemampuan menyimak struktur teks narasi siswa kelas XI SMA Katolik Karitas Tomohon menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup mampu, dengan rata-rata nilai 71,30%. Dari 23 siswa, hanya 2 siswa yang tergolong sangat mampu, 5 siswa mampu, 6 siswa cukup mampu, dan 10 siswa kurang mampu. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap struktur teks narasi masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mengidentifikasi aspek resolusi dan koda. Meski demikian, beberapa siswa mampu memahami dan memaparkan struktur narasi secara jelas dan runtut. Selain itu, penerapan model *Problem-based Learning* (PBL) terbukti mendorong partisipasi aktif siswa dalam berdiskusi dan memberikan tanggapan secara konstruktif.

KEYWORDS

Short Story,
Narrative Text,
Listening Skills,
Learning Model,
Problem-based Learning

ABSTRACT

Problem-based Learning (PBL) is a student-centered instructional approach that focuses on problem-solving. This study aims to examine the listening comprehension skills related to the structure of narrative texts among eleventh-grade students at SMA Katolik Karitas Tomohon and to describe the application of the *Problem-based Learning* (PBL) model in listening to the structure of narrative texts in short stories. The research employed a descriptive quantitative method and was conducted at SMA Katolik Karitas Tomohon with students from class XI-B. Data were collected through observation and tests, involving a total of 23 students. The data obtained were then analyzed using simple descriptive statistics. Based on the analysis results, the listening comprehension skills of class XI students at SMA Katolik Karitas Tomohon in understanding the structure of narrative texts showed that most students fell into the fairly capable category, with an average score of 71.30%. Out of 23 students, only 2 were categorized as very capable, 5 as capable, 6 as fairly capable, and 10 as less capable. These findings indicate that students' understanding of narrative text structure still needs improvement, particularly in identifying the resolution and coda elements. Nevertheless, some students were able to comprehend and explain the narrative structure clearly and coherently. Furthermore, the implementation of the *Problem-based Learning* (PBL) model has proven effective in encouraging students' active participation in discussions and in giving constructive responses.

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak adalah salah satu kemampuan berbahasa yang penting untuk dikuasai. Dengan menyimak, maka setiap informasi dapat dipahami dan dimengerti dengan baik. Keterampilan menyimak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena hal ini membantu mereka lebih mudah menguasai tiga keterampilan berbahasa lainnya, serta memudahkan dalam memahami berbagai pelajaran di sekolah. Selain itu, menyimak juga berperan dalam perkembangan kemampuan bersosialisasi siswa. Dengan menyimak, siswa bisa memahami pendapat teman-temannya dan belajar menjadi pendengar yang baik. Menurut Tarigan dalam Mulyati (2013, hlm. 3–4), menyimak adalah proses mendengarkan ujaran atau bahasa lisan dengan sungguh-sungguh, memahami, menghargai, dan menafsirkan pesan yang disampaikan agar dapat menangkap isi dan makna dari komunikasi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sabarti dalam Dhien (2007, hlm. 4–6) yang menyatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, memahami isi atau pesan, serta menangkap makna dari komunikasi lisan. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah keterampilan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi dan memahami pesan yang disampaikan secara lisan oleh pembicara.

Dalam keterampilan menyimak terdapat tiga elemen penting. Elemen pertama adalah Pembicara yang menyampaikan pesan atau informasi yang dibutuhkan oleh pendengar. Dalam komunikasi secara lisan, pembicara berperan sebagai sumber informasi, sementara lawan bicaranya adalah orang yang menerima pesan tersebut. Kedua adalah Penyimak yang mendengarkan dengan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman yang luas. Elemen terakhir adalah Bahan simak. Bahan simak ialah pesan yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar, bisa berupa konsep, ide, atau informasi.

Kemampuan berbahasa menyimak sudah dimulai sejak lahir namun masih dalam bentuk sederhana, oleh karena itu perlu ditingkatkan lebih baik lagi lewat pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yang diajarkan oleh semua guru terutama di tingkat sekolah dasar. Pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena digunakan sebagai bahasa pengantar di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi. Karena itulah, Bahasa Indonesia memiliki peranan besar dalam pendidikan. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.

Dari keempat keterampilan berbahasa, menyimak menjadi salah satu yang menarik untuk diteliti. Keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran teks narasi di kelas XI SMA, terdapat capaian pembelajaran pada Fase F, yaitu siswa diharapkan mampu menilai berbagai ide dan pandangan dengan menggunakan logika berpikir setelah menyimak berbagai jenis teks, baik nonfiksi maupun fiksi, dalam bentuk monolog, dialog, maupun talk show. Selain itu, siswa juga mampu membuat dan menghargai gagasan serta pendapat sebagai tanggapan terhadap teks yang mereka simak.

Teks cerita pendek (cerpen) adalah jenis tulisan fiksi yang singkat, menceritakan satu tokoh utama yang menghadapi suatu masalah dan bagaimana ia menyelesaikannya. Sesuai namanya, cerpen bersifat singkat dan padat, sehingga disebut cerita pendek. Dibandingkan dengan novel, cerpen memiliki alur cerita yang lebih sederhana. Umumnya, cerpen berfokus pada satu peristiwa, memiliki satu alur, satu latar, sedikit tokoh, dan berlangsung dalam waktu yang singkat. Menurut Kosasih (2012), cerpen adalah cerita pendek yang bisa dibaca dalam satu kali duduk. Biasanya, cerpen dapat selesai dibaca dalam waktu sekitar sepuluh menit hingga setengah jam, dengan jumlah kata antara 500 hingga 5.000. Stanton (2012) menyatakan bahwa cerpen harus ditulis dengan padat, di mana penulis menciptakan tokoh dan aksi dalam cerita secara bersamaan dan ringkas. Sementara itu, Rohimah (2014) menjelaskan bahwa cerpen bertujuan untuk menghibur dan menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan rangkaian peristiwa dengan fokus pada satu tokoh utama, serta memiliki alur dan latar yang sederhana. Cerpen juga mengandung pesan kehidupan, seperti nilai sosial, moral, agama, budaya, dan estetika. Dengan kata lain, cerpen adalah kisah tentang kehidupan yang dipadukan dengan imajinasi, sehingga mampu memberi kesan mendalam bagi pembacanya.

Cerpen, atau cerita pendek, adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki alur cerita singkat dan biasanya berfokus pada satu tema atau peristiwa. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cerpen tidak hanya digunakan sebagai bahan bacaan, tapi juga bisa dimanfaatkan untuk melatih keterampilan menyimak siswa. Menyimak sendiri adalah kemampuan memahami dan menangkap informasi yang

disampaikan secara lisan, yang sangat penting dalam proses belajar dan berkomunikasi. Cerpen dianggap efektif dalam membantu meningkatkan keterampilan menyimak karena ceritanya sering kali menarik dan mudah dimengerti. Menurut Sari (2021), mendengarkan cerpen yang dibacakan dengan baik bisa membuat siswa lebih fokus dan lebih mudah memahami isi cerita. Cerita yang menarik bisa meningkatkan perhatian dan minat siswa dalam menyimak, yang akhirnya membuat mereka lebih paham terhadap informasi yang didengar. Lebih lanjut, Hidayati (2020) menyatakan bahwa mendengarkan cerpen tidak hanya melatih kemampuan menyimak, tetapi juga membuat siswa terlibat secara emosional dengan isi cerita. Keterlibatan emosional ini bisa memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan memahami isi cerpen. Hidayati juga menekankan pentingnya intonasi dan ekspresi saat membacakan cerpen karena hal itu sangat memengaruhi pemahaman siswa. Selain itu, Pramudita (2019) menjelaskan bahwa mendengarkan cerpen juga bisa memperluas wawasan siswa dan membantu mereka memahami berbagai penggunaan bahasa. Saat mendengarkan cerpen, siswa akan terbiasa dengan beragam struktur kalimat dan ide baru, yang bisa memperkuat kemampuan berbahasa mereka secara menyeluruh. Penelitian Hakim (2023) menunjukkan bahwa siswa yang sering mendengarkan cerpen memiliki kemampuan menyimak yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak terbiasa mendengar cerita. Temuan ini membuktikan bahwa cerpen bisa menjadi media yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan secara lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teks narasi bentuk cerpen sebagai media untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menyimak struktur teks narasi. Dari hasil pengamatan sementara, menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA Katolik Karitas Tomohon mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks narasi yang mereka baca dan simak. Salah satu penyebabnya adalah metode pengajaran yang digunakan guru masih kurang inovatif dan belum mendukung proses belajar yang aktif. Guru cenderung menggunakan metode ceramah secara dominan, sehingga pembelajaran terasa monoton, ditambah lagi dengan pemberian tugas tanpa bimbingan yang memadai. Karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa dan guru di sekolah tersebut. Masalah ini perlu ditangani melalui langkah-langkah yang sistematis dan terarah dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan kemampuan menyimak dan memahami struktur teks narasi.

Problem-based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang dimulai dengan penyajian suatu masalah untuk membantu siswa mengumpulkan dan menghubungkan pengetahuan baru. Dengan kata lain, PBL adalah proses belajar yang diawali dari masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang mendorong siswa untuk memahami dan memecahkannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki. Pengetahuan awal ini kemudian digabungkan dengan informasi baru sehingga membentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih luas. PBL melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar yang berfokus pada kerja sama maupun mandiri. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan belajar secara mandiri, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup dan dunia kerja di era yang semakin kompleks saat ini. PBL dimulai dengan kerja kelompok ataupun mandiri. Dalam prosesnya, siswa mencari tahu sendiri, mengidentifikasi masalah, lalu menyelesaikannya dengan bimbingan dari guru sebagai fasilitator. Menurut Savin-Baden dan Wilkie (2016), PBL tidak hanya mengajarkan siswa untuk menemukan jawaban, tetapi juga membantu mereka memahami bagaimana proses berpikir yang mereka lakukan saat mencari solusi. Sementara itu, Hmelo-Silver (2013) menyatakan bahwa PBL memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mendalam dan bermakna. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga aktif mencari, menganalisis, dan menggunakan pengetahuan yang didapat untuk memecahkan masalah. Proses ini mendorong siswa mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan nyata, seperti kerja sama tim dan berpikir kritis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta menjadikan proses pembelajaran lebih terarah. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih terbatas pada bidang sains dan bukan fokus pada pembelajaran mengidentifikasi struktur teks narasi, seperti yang dilakukan oleh Asrita (2021) dan Rosmaria (2020). Adapun penelitian yang menyoroti keterampilan menyimak struktur teks narasi dilakukan oleh Wulandari (2022), yang berfokus pada analisis keterampilan menyimak teks narasi sejarah tanpa menggunakan model pembelajaran PBL. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menjelaskan bagaimana penerapan model PBL dapat membantu siswa kelas XI SMA Katolik Karitas Tomohon dalam menyimak struktur teks narasi cerpen.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus menelaah penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran menyimak, dengan fokus pada struktur teks narasi, yang hingga saat ini masih jarang diteliti. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan teori teks narasi. Salah satunya adalah penelitian oleh Triyulianti (2018) yang berjudul *Kemampuan Menulis Teks Narasi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share Siswa Kelas VII SMP Swadharma Werdi Agung Dumoga Tengah Tahun Ajaran 2017/2018*. Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi melalui model pembelajaran Think Pair Share. Sementara itu, penelitian ini memiliki perbedaan karena menitikberatkan pada kemampuan menyimak dalam mengidentifikasi struktur teks narasi cerpen dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Selain itu, penelitian oleh Paska, Novita, Pontas, dan Sitorus (2023) yang berjudul *Pengaruh Strategi Listening Team Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Teks Narasi Pada Siswa Kelas VII SMP Adhyaksa Medan Tahun Ajaran 2023/2024*, berfokus pada efektivitas strategi *Listening Team* dalam meningkatkan keterampilan menyimak teks narasi. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih menekankan pada struktur teks narasi serta penggunaan model pembelajaran PBL. Model PBL dalam konteks penelitian ini bertujuan untuk memberikan permasalahan nyata kepada siswa agar mereka mampu mengidentifikasi struktur teks narasi melalui aktivitas menyimak cerita pendek, khususnya pada siswa kelas XI SMA Katolik Karitas Tomohon. Penelitian yang dilakukan oleh Triyulianti (2018) dan Paska, Novita, serta Sitorus (2023) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dalam hal pengembangan kemampuan siswa dalam memahami teks narasi, meskipun pendekatan dan fokusnya berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyimak teks narasi berdasarkan strukturnya, serta menjelaskan penerapan model pembelajaran PBL dalam kegiatan menyimak teks narasi sesuai dengan strukturnya. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek struktur teks narasi melalui penerapan model PBL. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengidentifikasi model pembelajaran yang lebih efektif, seperti model PBL, serta menjadi referensi bagi peneliti lain maupun calon guru dalam merancang strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih tepat.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kuantitatif pada umumnya menggunakan teknik pengumpulan data seperti survei terstruktur, eksperimen, atau analisis terhadap data yang telah tersedia sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk membuktikan atau mengonfirmasi suatu fenomena melalui penggunaan angka-angka yang kemudian dianalisis secara statistik guna memecahkan permasalahan penelitian. Santoso (2007) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibutuhkan penalaran yang logis. Oleh karena itu, peneliti harus mengambil tindakan berdasarkan prinsip-prinsip logika. Suatu permasalahan dapat diselesaikan apabila telah dirumuskan secara jelas sebelumnya, sehingga arah dan tujuan penelitian menjadi lebih fokus dalam mencari solusi dengan pendekatan yang sesuai. Tujuan utama dari metode deskriptif kuantitatif ini adalah untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai karakteristik suatu populasi atau fenomena yang diteliti, serta memungkinkan peneliti melakukan analisis statistik guna memperoleh kesimpulan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik Karitas Tomohon yang berlokasi di Kelurahan Paslaten Dua, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat hari, yaitu pada tanggal 21, 22, 25, dan 26 November 2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-B SMA Katolik Karitas Tomohon yang berjumlah 32 orang. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik *accidental sampling*, di mana tidak semua siswa dijadikan sampel dikarenakan beberapa siswa tidak hadir. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang mudah dijangkau dan sesuai dengan kondisi yang ada, meskipun tidak mencerminkan seluruh populasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk memantau kegiatan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks narasi selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari lembar observasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa terlibat dalam mengidentifikasi struktur teks narasi dengan model pembelajaran *Problem-based Learning*. Lembar observasi yang digunakan terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Lembar Observasi Siswa

No	Sintaks Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Skor			
			1	2	3	4
1	Mengorientasikan peserta didik pada masalah	Siswa mulai membaca atau mengenal teks narasi				✓
		Siswa memahami tugas yang diberikan yaitu mengidentifikasi struktur teks narasi seperti orientasi, komplikasi, resolusi dan koda				✓
		Siswa mulai mengaitkan cerita sebelumnya yang sudah mereka baca dengan cerita yang didengarkan.			✓	
2	Mengorganisasikan peserta didik agar belajar	Siswa mempersiapkan diri dan alat tulis menulis untuk menyimak teks narasi berupa cerpen				✓
3.	Pelaksanaan investigasi	Setiap siswa memulai investigasi dengan fokus dalam menyimak untuk mengidentifikasi struktur teks narasi.		✓		
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Setiap siswa mulai mempresentasikan hasil menyimak cerpen dengan menjelaskan setiap struktur teks seperti orientasi, komplikasi, resolusi dan koda		✓		
		Setiap siswa menanggapi jika ada audiens yang memberikan pertanyaan.			✓	
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Siswa melakukan refleksi diri sendiri tentang proses mereka menyimak dan mengidentifikasi struktur teks narasi			✓	

Keterangan:

1 = Kurang Mampu | 2 = Cukup Mampu | 3 = Mampu | 4 = Sangat Mampu

Selain itu, penelitian ini juga dilakukan dengan memberikan tes tertulis berupa soal kepada seluruh siswa kelas XI-B yang hadir. Sebelum menjawab soal, siswa terlebih dahulu diarahkan untuk menyimak cerita fiksi berupa cerpen berjudul *Persimpangan* karya Raditya Dika. Setelah menyimak cerpen tersebut, siswa diminta untuk mengidentifikasi struktur teks narasi yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Untuk menilai hasil identifikasi struktur teks narasi oleh siswa, terdapat beberapa aspek penilaian yang digunakan. Penjelasan mengenai aspek-aspek tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Mengidentifikasi Struktur Teks Narasi

No	Aspek Penilaian	Skor	Deskripsi
1.	Orientasi	20-25	Orientasi yang tampilan sangat lengkap dan jelas
		16-19	Penyajian orientasi cukup lengkap dan jelas
		9-12	Penyajian orientasi kurang lengkap
		5-8	Penyajian orientasi tidak lengkap
2.	Komplikasi	27-30	Penyajian komplikasi dalam cerita sangat lengkap dan jelas (kejadian pemicu masalah)
		22-26	Penyajian komplikasi cukup lengkap dan jelas
		16-20	Penyajian komplikasi kurang tepat
		10-15	Penyajian komplikasi tidak tepat dan jelas
3.	Resolusi	21-25	Penyajian resolusi sudah tepat dan dijelaskan secara benar.
		17-20	Penyajian resolusi cukup jelas
		14-16	Penyajian resolusi kurang tepat dan jelas
		10-13	Penyajian resolusi tidak dijelaskan secara benar
4.	Koda	15-20	Penyajian koda sangat jelas dan benar
		10-14	Penyajian koda cukup jelas dan tepat
		5-9	Penyajian koda kurang jelas
		1-2	Penyajian koda tidak benar masih salah

Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan Microsoft Excel untuk mempermudah proses pengolahan dan pemahaman data. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan informasi statistik seperti nilai rata-rata, tingkat pencapaian, dan jumlah siswa yang memenuhi kriteria tertentu. Hasil tes siswa kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori

kemampuan berdasarkan pedoman yang tercantum dalam Tabel 3 Kategori tersebut dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: kategori *sangat mampu* untuk siswa yang memperoleh nilai 90%–100%; kategori *mampu* untuk siswa yang memperoleh nilai 80%–89%; kategori *cukup mampu* untuk siswa yang memperoleh nilai 70%–79%; dan kategori *kurang mampu* untuk siswa yang memperoleh nilai di bawah 70% atau 0%–69%. Pengelompokan ini berguna untuk melihat pencapaian siswa secara lebih jelas dan sistematis. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan apa yang terjadi selama proses pembelajaran, termasuk perilaku siswa dan situasi yang muncul saat penelitian berlangsung. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk melengkapi data angka dengan informasi tambahan yang menggambarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan menyeluruh. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Muhammad Ali (1992).

Tabel 3. Tingkat Pencapaian Responden

No.	Persentase	Pencapaian
1.	90%-100%	Sangat Mampu
2.	80%-89%	Mampu
3.	70%-79%	Cukup Mampu
4.	0%-69%	Kurang Mampu

HASIL PENELITIAN

Hasil Observasi

Model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) yang diterapkan dalam penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dan terencana, dengan mengikuti tahapan-tahapan yang telah dirancang secara matang sebelumnya. Setiap tahapan dalam model pembelajaran ini disusun dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menantang dan bermakna bagi siswa, serta mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Melalui setiap langkah yang dijalankan, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi, tetapi juga dilatih untuk menemukan solusi dari permasalahan yang disajikan dalam konteks pembelajaran. Dengan kata lain, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif dalam menyelesaikan tantangan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Adapun penjelasan mengenai setiap tahapan dalam model pembelajaran *Problem-based Learning* yang diterapkan selama proses pembelajaran akan dijabarkan secara rinci untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaannya di kelas.

Tabel 4. Hasil Observasi Siswa

No	Sintaks Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Skor			
			1	2	3	4
1	Mengorientasikan peserta didik pada masalah	Siswa mulai membaca atau mengenal teks narasi				✓
		Siswa memahami tugas yang diberikan yaitu mengidentifikasi struktur teks narasi seperti orientasi, komplikasi, resolusi dan koda				✓
		Siswa mulai mengaitkan cerita sebelumnya yang sudah mereka baca dengan cerita yang didengarkan.			✓	
2	Mengorganisasikan peserta didik agar belajar	Siswa mempersiapkan diri dan alat tulis menulis untuk menyimak teks narasi berupa cerpen				✓
3.	Pelaksanaan investigasi	Setiap siswa memulai investigasi dengan fokus dalam menyimak untuk mengidentifikasi struktur teks narasi.		✓		
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Setiap siswa mulai mempresentasikan hasil menyimak cerpen dengan menjelaskan setiap struktur teks seperti orientasi, komplikasi, resolusi dan koda		✓		
		Setiap siswa menanggapi jika ada audiens yang memberikan pertanyaan.			✓	
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Siswa melakukan refleksi diri sendiri tentang proses mereka menyimak dan mengidentifikasi struktur teks narasi			✓	

Keterangan:

1 = Kurang Mampu | 2 = Cukup Mampu | 3 = Mampu | 4 = Sangat Mampu

Pada tahap mengorientasikan peserta didik pada masalah, siswa diperkenalkan dengan teks narasi melalui kegiatan membaca untuk memahami isi dan bentuk cerita. Selanjutnya, mereka diberi tugas untuk menemukan bagian-bagian penting dalam teks narasi, seperti orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda, agar terbiasa mengenali struktur cerita. Selain itu, siswa juga mulai menghubungkan cerita yang pernah mereka baca dengan cerita yang mereka dengarkan, sehingga pemahaman mereka terhadap isi dan struktur narasi menjadi lebih kuat dan bermakna. Seluruh proses ini dilakukan dengan arahan dan bimbingan dari guru.

Pada tahap mengorganisasikan peserta didik agar belajar, siswa mulai mempersiapkan diri dengan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat tulis, sementara guru membagikan lembar soal yang telah disiapkan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Persiapan ini bertujuan agar mereka dapat menyimak teks cerpen dengan baik dan mencatat hal-hal penting yang ditemukan selama proses mendengarkan atau membaca. Dengan perlengkapan yang tersedia, siswa lebih mudah untuk fokus dalam mengidentifikasi struktur teks narasi, seperti bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Kegiatan ini juga membantu siswa untuk lebih terarah dalam memahami isi cerita karena mereka dapat mencatat dan mengorganisasi informasi sesuai dengan bagian-bagian penting dalam narasi yang sedang dipelajari.

Pada tahap pelaksanaan investigasi, setiap siswa mulai menjalankan kegiatan belajar dengan melakukan pengamatan secara serius dan teliti melalui kegiatan menyimak teks narasi yang didengarkan. Dalam proses ini, siswa diarahkan untuk benar-benar memperhatikan isi cerita yang mereka dengarkan, dengan tujuan utama mengenali dan mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam struktur teks narasi. Struktur tersebut meliputi orientasi sebagai pembuka cerita, komplikasi yang menunjukkan permasalahan, resolusi sebagai penyelesaian masalah, serta koda sebagai penutup atau pesan dari cerita. Dengan menyimak secara saksama, siswa tidak hanya memahami isi cerita secara keseluruhan, tetapi juga belajar untuk menganalisis unsur-unsur pembentuk narasi. Proses ini membantu mereka melatih kemampuan berpikir kritis dan memperdalam pemahaman secara mandiri terhadap teks yang dipelajari.

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, setiap siswa melakukan presentasi untuk menyampaikan hasil dari kegiatan menyimak cerpen yang telah dilakukan. Mereka menjelaskan dengan rinci struktur teks narasi yang berhasil diidentifikasi, seperti bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Dalam proses presentasi ini, siswa tidak hanya menyampaikan pemahaman mereka mengenai alur cerita, tetapi juga menunjukkan kemampuan dalam menjabarkan setiap bagian penting dari teks narasi yang telah dipelajari. Lebih lanjut, siswa juga aktif terlibat dalam diskusi dengan memberikan tanggapan atau jawaban apabila ada pertanyaan dari audiens, baik dari guru maupun teman sekelas. Interaksi semacam ini memfasilitasi proses tanya jawab yang saling memperkaya pemahaman, sehingga siswa dapat memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan kembali langkah-langkah yang telah dilakukan dalam menyimak dan mengidentifikasi struktur teks narasi. Dalam proses refleksi ini, siswa menganalisis kembali bagaimana mereka memahami dan memetakan setiap elemen penting dalam teks narasi, seperti bagian orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Selain itu, mereka juga mengevaluasi tantangan atau hambatan yang mungkin ditemui selama proses tersebut, serta cara-cara yang telah dicoba untuk mengatasinya. Dengan demikian, siswa dapat mengetahui bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan keterampilan analisis teks narasi mereka di masa mendatang.

Hasil Tes

Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa Kelas XI-B SMA Katolik Karitas Tomohon terhadap struktur teks narasi, peneliti melakukan pengumpulan data melalui pemberian tes secara individu. Dalam pelaksanaan tes, siswa diarahkan untuk mendengarkan cerita pendek yang disajikan dalam bentuk video yang kemudian dikonversi ke dalam bentuk teks (*video to text*). Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami struktur teks narasi. Peneliti menggunakan pendekatan *Problem-based Learning* (PBL) dengan harapan pendekatan ini dapat membantu siswa memahami struktur teks narasi secara lebih baik. Penilaian dilakukan berdasarkan empat aspek utama, yaitu: (1) orientasi, (2) komplikasi, (3) resolusi, dan (4) koda. Hasil tes kemampuan siswa dalam menyimak struktur teks narasi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Tes
Aspek yang dinilai

No.	Inisial	Aspek yang dinilai					Kriteria
		Orientasi	Komplikasi	Resolusi	Koda	Jumlah Skor	
1.	K1	20	20	15	20	75	Cukup Mampu
2.	K2	25	23	16	17	81	Mampu
3.	K3	25	30	24	15	94	Sangat Mampu
4.	K4	20	22	15	14	71	Cukup Mampu
5.	K5	25	30	20	20	95	Sangat Mampu
6.	K6	25	20	15	13	73	Cukup Mampu
7.	K7	25	22	14	10	71	Cukup Mampu
8.	K8	20	22	14	10	66	Kurang Mampu
9.	K9	12	20	14	10	56	Kurang Mampu
10.	K10	12	15	20	15	62	Kurang Mampu
11.	K11	21	22	17	20	80	Mampu
12.	K12	20	20	20	20	80	Mampu
13.	K13	25	20	20	15	80	Mampu
14.	K14	25	15	14	20	74	Cukup Mampu
15.	K15	12	15	20	10	57	Kurang Mampu
16.	K16	25	26	15	9	75	Cukup Mampu
17.	K17	20	25	20	15	80	Mampu
18.	K18	12	20	16	10	58	Kurang Mampu
19.	K19	21	20	16	10	67	Kurang Mampu
20.	K20	12	20	14	10	56	Kurang Mampu
21.	K21	12	15	16	20	63	Kurang Mampu
22.	K22	12	15	16	20	63	Kurang Mampu
23.	K23	12	15	16	20	63	Kurang Mampu
Jumlah		438	472	387	343		1650
Nilai Rata – Rata		19,04	20,52	16,82	14,91		71,73
Persentase		82,78%	89,21%	73,13%	64,82%		

Dalam proses pembelajaran, siswa diminta untuk mengenali keempat bagian dalam struktur teks narasi. Keempat aspek ini digunakan sebagai dasar penilaian untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap setiap bagian dari struktur tersebut. Berikut ini penjelasan masing-masing aspek penilaian:

1. Orientasi

Persentase ketercapaian siswa pada aspek orientasi sebesar 82,78%, yang mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur orientasi dalam teks narasi. Mereka mampu menyimak dan menarik kesimpulan mengenai siapa tokoh dalam cerita, di mana dan kapan peristiwa terjadi, serta memahami situasi awal yang dialami oleh tokoh. Meskipun demikian, capaian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami aspek orientasi secara menyeluruh. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya konsentrasi saat menyimak, keterbatasan kosakata, atau minimnya pengalaman dalam menganalisis struktur teks narasi.

2. Komplikasi

Pada aspek komplikasi, persentase ketercapaian mencapai 89,21%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah sangat baik dalam mengenali dan memahami bagian konflik dalam teks narasi. Mereka mampu mengidentifikasi perubahan penting dalam cerita, seperti munculnya masalah, rintangan, atau ketegangan antar tokoh. Kemampuan ini mencerminkan kecakapan mereka dalam menganalisis alur cerita melalui kegiatan menyimak. Walaupun masih terdapat sedikit siswa yang belum sepenuhnya menguasai bagian ini, hasil tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran menyimak sudah cukup berhasil dalam membantu siswa memahami struktur cerita, khususnya bagian komplikasi sebagai inti penggerak alur.

3. Resolusi

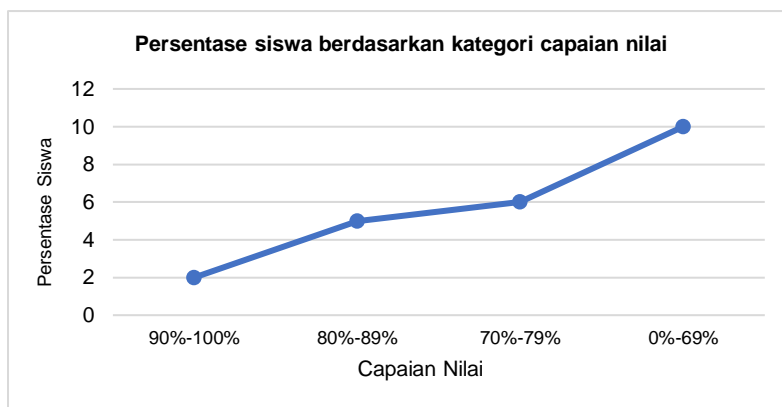
Persentase ketercapaian siswa dalam aspek resolusi sebesar 73,13%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa telah cukup baik dalam mengenali bagian penyelesaian masalah dalam cerita. Namun, pemahaman mereka masih belum sekuat dalam aspek komplikasi maupun orientasi. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan resolusi dengan konflik yang muncul sebelumnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap detail cerita atau ketidakbiasaan dalam menyimak secara utuh hingga akhir. Dengan demikian, strategi

pembelajaran menyimak perlu ditingkatkan untuk membantu siswa memahami bagian akhir cerita secara lebih mendalam.

4. Koda

Aspek koda memperoleh persentase ketercapaian sebesar 64,82%, yang menunjukkan bahwa banyak siswa masih kesulitan dalam memahami bagian ini secara utuh. Walaupun lebih dari separuh siswa mulai mengenali keberadaan koda, sebagian besar belum mampu menghubungkannya dengan tema atau pesan utama cerita. Hal ini mungkin terjadi karena penyampaian koda dalam cerita sering kali bersifat implisit atau halus, sehingga siswa memerlukan fokus lebih tinggi untuk menangkap makna yang tersirat. Kondisi ini menandakan perlunya penguatan dalam strategi menyimak agar siswa mampu menangkap pesan moral atau nilai dalam cerita secara lebih jelas.

Setelah model pembelajaran *Problem-based Learning* diterapkan dalam kegiatan menyimak struktur teks narasi berupa cerpen, hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa bervariasi dan terbagi ke dalam empat kategori dalam grafik berikut ini.



Grafik 1. Rentang Kriteria yang diperoleh

Sebanyak 2 siswa (7%) masuk dalam kategori *sangat mampu*, yaitu mereka yang memperoleh nilai antara 90%–100%. Mereka menunjukkan pemahaman yang sangat baik dalam menyimak dan menganalisis struktur cerpen. Kemudian, 5 siswa (18%) berada dalam kategori *mampu* dengan nilai 80%–89%, yang menunjukkan bahwa mereka cukup memahami materi, walaupun masih dapat ditingkatkan. Selanjutnya, 6 siswa (21%) termasuk dalam kategori *cukup mampu* dengan nilai 70%–79%, yang berarti mereka telah memahami dasar materi namun masih memerlukan bimbingan. Sementara itu, 10 siswa (36%) masuk dalam kategori *kurang mampu* dengan nilai di bawah 70%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimak dan memahami struktur teks narasi secara mendalam. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Problem-based Learning* memberikan hasil yang bervariasi. Meskipun pendekatan ini telah membantu sebagian siswa dalam memahami struktur teks narasi, sebagian besar siswa masih memerlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang lebih intensif agar capaian pembelajaran dapat meningkat secara menyeluruh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data dalam tabel di atas, terlihat bahwa siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengidentifikasi struktur teks narasi melalui kegiatan menyimak. Hal ini tercermin dari capaian skor yang tinggi pada aspek orientasi (82,78%) dan komplikasi (89,21%). Namun demikian, pada aspek koda, hasil yang diperoleh masih menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan, dengan persentase ketercapaian sebesar 64,82%. Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami pesan moral atau makna tersirat dari cerita. Aspek ini tergolong menantang, yang kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan menyimak, kurangnya konsentrasi, atau ketidakbiasaan dalam menangkap makna implisit dari narasi.

Dalam konteks ini, penerapan model pembelajaran *Problem-based Learning* (PBL) berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta memecahkan masalah yang muncul selama kegiatan menyimak. Hwang et al. (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi secara signifikan. Melalui

pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga menjadi aktor aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan, analisis, dan refleksi terhadap permasalahan kontekstual.

Secara statistik, rata-rata kemampuan siswa dalam menyimak struktur teks narasi mencapai 71,30%, yang berada dalam rentang kategori "cukup mampu". Hal ini menunjukkan bahwa model PBL yang diterapkan telah menunjukkan efektivitas yang moderat dalam meningkatkan kemampuan siswa, khususnya pada aspek pemahaman struktur teks naratif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Latowana (2020) yang menunjukkan peningkatan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks iklan melalui penerapan model *Problem-based Learning*. Keberhasilan pembelajaran menyimak teks narasi dengan pendekatan PBL tidak terlepas dari penguasaan tahapan-tahapan dalam model tersebut. Setiap tahapan dalam proses PBL—mulai dari identifikasi masalah, diskusi kelompok, pengumpulan informasi, hingga penyampaian solusi—memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang sistematis. Dalam konteks pembelajaran teks narasi, penekanan diberikan pada struktur teks berdasarkan teori dari Kemendikbud (2016), yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menganalisis bagian orientasi dan komplikasi secara baik, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami bagian resolusi dan terutama koda.

Penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan efektivitas model PBL dalam meningkatkan kemampuan memahami struktur naratif. Misalnya, Shelviana (2022) melaporkan bahwa model PBL mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa MTs Muhammadiyah Kota Jambi, yang secara tidak langsung juga memperkuat pemahaman struktur teks. Penelitian oleh Zekiyah et al. (2023) di SD Muhammadiyah 4 Kota Batu menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menyimak cerita rakyat dengan penerapan PBL, dari 70% di siklus pertama menjadi 92% di siklus kedua. Begitu pula, Arsan (2023) menunjukkan peningkatan kemampuan siswa SMPN 4 Kota Bogor dalam memahami teks inspiratif setelah menerapkan model PBL. Jika dibandingkan dengan ketiga penelitian tersebut, studi ini memiliki kekhususan dalam fokusnya pada keterampilan menyimak teks narasi cerpen di tingkat SMA, khususnya pada siswa kelas XI SMA Katolik Karitas Tomohon. Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi penguasaan siswa terhadap struktur teks naratif, tetapi juga menekankan peran model PBL dalam meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman mendalam, dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif dari penerapan PBL, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan. Model PBL memerlukan waktu yang relatif panjang agar setiap tahap dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Selain itu, penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan jumlah subjek yang kecil, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Fokus penelitian juga terbatas pada keterampilan menyimak, tanpa mengintegrasikan aspek kebahasaan lainnya seperti membaca, menulis, dan berbicara yang saling terkait dalam penguasaan teks naratif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan dalam waktu yang lebih panjang dan mencakup beberapa kelas dengan latar belakang siswa yang lebih beragam. Penelitian juga dapat diperluas dengan mengintegrasikan keterampilan berbahasa lainnya, agar hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan komprehensif terhadap efektivitas model *Problem-based Learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penerapan model PBL (*Problem-based Learning*) terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa, khususnya dalam memahami dan mengidentifikasi struktur teks naratif yang mencakup unsur orientasi, komplikasi, dan resolusi. Model PBL, yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual, memberikan ruang partisipasi aktif bagi siswa dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Siswa didorong untuk lebih fokus dan terlibat secara kognitif dalam kegiatan menyimak, yang berdampak positif pada pemahaman mereka terhadap isi serta struktur cerita. Hal ini tercermin dari capaian rata-rata siswa sebesar 71,30%, yang termasuk dalam kategori cukup mampu (rentang 70%–79%). Capaian ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah memahami struktur dasar teks naratif dengan cukup baik. Meskipun hasil tersebut belum mencapai kategori tinggi, temuan ini memperlihatkan potensi besar dari model PBL sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan penyempurnaan strategi pelaksanaan dan penerapan yang lebih konsisten, model *Problem-based Learning* berpeluang menjadi

metode yang efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa secara lebih optimal di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini para peneliti menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Aisyah, I., & Abdurrahman, A. (2019). Tokoh dan penokohan dalam teks cerpen karya siswa kelas IX SMP Negeri 21 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 158. <https://doi.org/10.24036/107473019883>
- Afni, N. (2020). Penerapan model problem based learning (PBL) di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 1001–1004. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Ardyan, E., et al. (2023). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Batin, A. K., & Chudori, K. L. S. (2023). Kebahasaan, kesastraan dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 21–26. <https://pdfs.semanticscholar.org/3046/afe21af1a90b9dfa1012939a8546a7226e5d.pdf>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem based learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Desy, A. R. (2021). *Kemampuan menulis teks narasi*. <http://ojs.fkipummy.ac.id/index.php/jelisa>
- Habari, N., Sibua, S., & Nada, A. (2020). Kemampuan memahami struktur kalimat dalam karangan narasi siswa kelas XI SMA Negeri 11 Halmahera Utara. *Struktur Kalimat Dalam Karangan Narasi*, 1–7.
- Hakim, M. M. A. (2023). Pengaruh Media Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Fiksi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(10).
- Hasriani. (2021). *Belajar menulis teks narasi dengan teknik clustering*. Indonesia Emas Group.
- Hasriani. (2023). *Terampil menyimak*. Indonesia Emas Group.
- Hidayati, N. (2020). Meningkatkan keterampilan menyimak melalui pembelajaran cerpen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hijriyah, U. (2016). Strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa. Dalam *Menyimak: Strategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa*.
- Hmelo-Silver, C. E., & DeSimone, C. (2013). Problem-based learning: An instructional model of collaborative learning. In *The international handbook of collaborative learning* (pp. 370–385). Routledge.
- Hwang, G. J., Wu, P. H., & Chen, C. H. (2019). A collaborative problem-based learning approach to enhance students' learning performance and motivation in a blended learning environment. *Educational Technology & Society*, 22(1), 1–12.
- Jannah, R., Gunayasa, I. B. K., & Tahir, M. (2021). Analisis penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks narasi siswa kelas V. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(4), 2.
- Latowana, C. (2020). *Penerapan model pembelajaran Problem-based learning dalam menelaah teks iklan siswa kelas VIII Negeri 2 Tondano*. Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Melina, N., & Masniladevi. (2020). *Pengaruh model pembelajaran problem-based learning terhadap hasil belajar FBB dan KPK di kelas IV SDN Gugup 5 Kecamatan Sutera*. Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)* (hlm. 306–319). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Novita, H. P., et al. (2023). *Pengaruh strategi listening team terhadap peningkatan keterampilan menyimak teks narasi pada siswa/i kelas VII SMP Adhyaksa Medan tahun ajaran 2023/2024*. Skripsi, Universitas HKBP Nommensen.

- Novita, I. (2020). Pengembangan bahan ajar menulis teks cerpen berdasarkan teknik storyboard pada siswa kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.29>
- Pabumbu, R. A. (2017). *Problematika pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 11 Makassar*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.
- Pramudita, R. (2019). Pengaruh mendengarkan cerpen terhadap penguasaan keterampilan siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 89–96.
- Ponto, S. (2023). *Kemampuan menulis paragraf narasi ekspositori dengan menggunakan strategi Know-What Learning (KWL) pada siswa kelas VII SMP Kristen Elfatah Manado*. Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Riyanti, A., et al. (2022). *Strategi pembelajaran bahasa Indonesia*. Widina Bhakti Persada.
- Santoso, H. (2018). Logika dan penalaran dalam penyelesaian masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10.
- Sari, D. (2020). Pengaruh mendengarkan cerpen terhadap keterampilan menyimak siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 67–75.
- Sari, D. (2021). Penggunaan teks cerpen dalam pembelajaran menyimak untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–53.
- Shelviana, Z. F., Yusra, Y., & Wini, L. O. (2024). Pengaruh model problem-based learning dalam pembelajaran teks narasi siswa kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 52. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.602>
- Silitonga, I. D. B., & Sirait, D. J. F. (2019). Penerapan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi pada kelas X-IPS 2. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 109–118. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.599>
- Siyoto, S., & Ali, M. (2024). Metode penelitian kuantitatif. Dalam *Dasar metodologi penelitian* (hlm. 120). UNIBBA. <https://www.digilib.unibba.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=276&bid=1908>
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *Keterampilan menyimak dan berbicara: Teori dan praktik*.
- Triyulianti, N. G. A. (2018). *Kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share siswa kelas VII SMP Swadharma Werdi Agung Dumoga Tengah tahun ajaran 2017/2018*. Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Yunus. (2019). *Konsep dasar bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Zekiyah, J., Fauziah, N. F., & Cahyono, H. (2023). Peningkatan keterampilan menyimak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kota Batu melalui model PBL pada materi cerita rakyat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 1358–1368.